

ARTIKEL JURNAL

**KONSERVASI ORANGUTAN DAN PERUBAHAN GENERASIONAL
MASYARAKAT DAYAK KENYAH DI KAMPUNG MERASA DALAM
PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER ETNOGRAFI “LABAK”**

JURNAL TUGAS AKHIR

untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh

Anindya Nabilah Megajayanti

NIM: 1410723032

PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2019

**KONSERVASI ORANGUTAN DAN PERUBAHAN GENERASIONAL
MASYARAKAT DAYAK KENYAH DI KAMPUNG MERASA DALAM
PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER ETNOGRAFI “LABAK”**

JURNAL TUGAS AKHIR

untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh

Anindya Nabilah Mega Jayanti

NIM: 1410723032

PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2019

**KONSERVASI ORANGUTAN DAN PERUBAHAN GENERASIONAL
MASYARAKAT DAYAK KENYAH DI KAMPUNG MERASA DALAM
PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER ETNOGRAFI “LABAK”**

Oleh:

ANINDYA NABILAH MEGAJAYANTI

ABSTRAK

Film dokumenter etnografi “Labak” mengangkat tentang keseharian pola hidup dan interaksi sosio-kultural antara anak dan ayah dari sebuah keluarga suku Dayak Kenyah Uma Baha yang mempunyai bidang pekerjaan berbeda. Anak yang lebih memilih bekerja di lembaga konservasi orangutan daripada mengikuti jejak ayahnya yang masih melakukan ekonomi tradisional yaitu berburu sebagai mata pencaharian. Berburu dianggap sebagai salah satu aspek yang menyebabkan kelangkaan satwa liar di Indonesia, termasuk orangutan, meski pun terdapat aspek lain seperti pembabatan hutan oleh perusahaan-perusahaan industri yang secara langsung menimbulkan risiko lebih besar bagi orangutan maupun masyarakat adat yang budaya dan penghidupannya bergantung pada hutan.

Film ini dibuat dengan metode etnografi dan gaya observasional yang bersifat observasi partisipasi dimana dokumentaris tak hanya mengamati masyarakat yang akan diteliti, namun juga berupaya untuk menyatu dalam kehidupan sosio-kultural mereka. Pengamatan yang dilakukan meliputi pola perilaku, keyakinan, bahasa lokal, dan nilai kultural yang dianut dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil karya yang telah diwujudkan dapat disimpulkan bahwa pilihan pekerjaan yang berbeda antara anak dan ayah bisa dikatakan sebagai perubahan generasional yang sebenarnya tersebar secara luas di masyarakat. Sebagai pembacaan yang lebih luas, permasalahan hutan hari ini adalah permasalahan bersama yang perlu ditelaah dari berbagai aspek.

Kata kunci : Konservasi, Perubahan Generasional, Masyarakat Dayak Kenyah,
Film Dokumenter

PENDAHULUAN

Konservasi orangutan ada atau terbentuk karena terdapat konflik-konflik yang menyebabkan berkurangnya populasi orangutan. Berbagai bentuk ancaman langsung terhadap kehidupan orangutan seperti perubahan habitat, dampak penebangan hutan maupun perburuan, membuat populasinya sekarang sangat genting dan terus mengalami penurunan drastis serta populasi yang tersisa dalam keadaan terpencar di habitat-habitat yang daya dukungnya sudah semakin menurun.

Centre for Orangutan Protection (COP) berperan sebagai lembaga konservasi yang aktif untuk melindungi orangutan liar dalam habitat alaminya. COP memiliki pusat rehabilitasi dan reintroduksi orangutan di daerah Labanan, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur. Tidak jauh dari tempat tersebut terdapat sebuah kampung yang ditinggali oleh mayoritas masyarakat suku Dayak Kenyah Uma Baha. Kehidupan masyarakat Dayak Kenyah di Kampung Merasa saat ini sudah lebih maju dan modern dibandingkan dengan masa sebelumnya, walaupun kebanyakan masyarakat di kampung masih mengembangkan pola kehidupan tradisional.

COP sebagai sebuah lembaga, merupakan hal baru bagi masyarakat. Posisinya memberikan tawaran pekerjaan baru di luar berkebun, berladang maupun berburu. Beberapa pemuda di kampung tertarik untuk bergabung dengan COP, salah satunya ialah Jevri. Mengikuti pembelajaran di COP membuat Jevri melihat hal baru baginya. Sebuah pandangan yang menggeser pikirannya atas konsep berburu, dan mulai memberi nilai baik dan buruk setidaknya pada apa yang ia lakukan setelahnya.

Jevri adalah seorang anak dari Musa Tingai, pemburu paling diperhitungkan di Kampung karena keahliannya dalam membuat jerat. Bahkan, ia mendapat julukan sebagai Tarzan. Saat ini, Pak Musa masih sering berburu satwa di hutan sebagai sumber ekonomi maupun untuk kebutuhan konsumsi keluarganya, di samping kegiatan berkebun dan berladang. Hal ini berbanding terbalik dengan anaknya, Jevri, yang sekarang menjadi pekerja konservasi di COP sebagai *animal keeper*.

Perubahan generasional terjadi karena hadirnya lapangan pekerjaan baru seiring dengan berkembangnya teknologi.

Metode etnografi diaplikasikan untuk menggambarkan kedekatan lewat kamera. Pembuat film melakukan observasi sambil berpartisipasi dalam aktivitas-aktivitas subjek, mengacu pada etnografi itu sendiri yang bertujuan untuk belajar dari masyarakat, selain itu, untuk membuat sebuah film etnografi yang membangun struktur sosial dan budaya pada masyarakat suku Dayak Kenyah Uma Baha di Kampung Merasa, dan proses konservasi orangutan oleh *Centre for Orangutan Protection*, serta untuk memahami permasalahan yang ada di balik berbagai aktivitas subjek sehari-hari.

Ide tercipta dari ketertarikan pribadi dengan orangutan serta keinginan untuk melihat langsung habitat dari orangutan yang sedang tidak baik-baik saja. Orangutan sebagai satwa endemik dari Kalimantan dan Sumatra memang sudah seharusnya dilindungi dan dijaga populasinya oleh masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat di sekitar habitat tempat tinggal orangutan tersebut.

Sedangkan judul “Labak” diambil dari bahasa Dayak Kenyah Uma Baha yang dalam bahasa Indonesia berarti jerat. Selain perangkap yang digunakan Pak Musa untuk berburu, jerat dalam dunia konservasi dianggap berbahaya bagi satwa liar yang dilindungi, termasuk orangutan. Pada spektrum yang lebih besar, Pak Musa dan Jevri sebagai warga Kampung Merasa turut terjerat oleh kondisi alam yang terganggu oleh kehadiran sawit dan tambang.

Dalam konsep penyutradaraan, film dokumenter labak menggunakan metode etnografi dan gaya observasional pada proses penciptaannya. Etnografi digunakan untuk menginterpretasikan serta mendeskripsikan nilai, perilaku, dan keyakinan secara visual dari perspektif orang yang telah melakukannya. Etnografi mampu memberikan informasi rinci tentang aktivitas sehari-hari yang dilakukan Jevri dan Pak Musa serta permasalahan yang ada di balik aktivitas tersebut, dengan mengobservasi sambil berpartisipasi dalam aktivitas mereka. Gaya observasional digunakan untuk lebih mendapatkan data *emic*. Informasi yang diberikan oleh

subjek berbentuk bahasa lokal, pemikiran-pemikiran, cara-cara berekspresi yang digunakan, dapat terekam kamera tanpa adanya intervensi.

Sutradara dalam film ini melakukan riset lapangan dalam lingkungan di mana subjek berada dan di mana pola-pola budaya dapat dipelajari dengan periode waktu sekitar ± 3 bulan, dengan mengobservasi sambil berpartisipasi dalam kehidupan subjek, sutradara akan mengetahui dan memahami apa saja yang dilakukan subjek, perilaku-perilaku, kebiasaan-kebiasaan, bahasa maupun benda yang digunakan, hingga pada pemahaman terhadap makna simbolik di kehidupan subjek (lihat Spradley, 2006:5). Pada saat melakukan riset, dalam konteks memperdalam data, sutradara juga melakukan wawancara terbuka yang sifatnya mengalir agar subjek tidak merasa tertekan.

Film dokumenter “Labak” akan bertutur dalam bentuk naratif. Menggunakan konstruksi konvensional tiga babak penuturan untuk menampilkan peran dari tiap tokoh yang terlibat. Struktur dialektik diterapkan dalam penyusunan alur dan plot untuk membangun subjektivitas. Struktur dialektik merupakan struktur dimana ruang dan waktu dianggap tidak penting dan dapat dihilangkan tanpa mengakibatkan putusnya rangkaian naratif. Dengan menggunakan struktur dialektik ini, akan disajikan cara bertutur kontradiksi antara kegiatan yang dilakukan Jevri dan Pak Musa, sehingga terdapat konflik yang disebabkan oleh adanya tindakan.

Konsep sinematografi dalam film dokumenter “Labak” adalah untuk menghasilkan gambar yang realistis dengan lebih menekankan pada komposisi yang baik dalam keseimbangan, bentuk, irama, ruang, garis, dan warna untuk membentuk suatu kesatuan gambar yang harmonis secara keseluruhan, serta untuk menciptakan atmosfer dan suasana hati (*mood*) yang sesuai. Kreatifitas gambar menjadi hal yang mutlak untuk menunjang penceritaan dengan gambar yang variatif baik dari *angle*, tipe *shot*, dan pergerakan kamera. Pengambilan gambar didasarkan pada treatment yang telah dibuat.

Pencahayaan adalah salah satu aspek terpenting dalam membuat sebuah film. Pencahayaan dapat mempengaruhi *look* dan *mood* dalam film. Pada pembuatan film

dokumenter “Labak” secara konsep akan menggunakan pencahayaan natural, yaitu dengan memanfaatkan segala sumber cahaya yang tersedia di lapangan pada saat proses pengambilan gambar sedang berlangsung.

Konsep natural menjadi pilihan dalam konsep tata suara film dokumenter “Labak”, di mana proses perekaman langsung (*direct sound*) dilakukan agar suara terdengar nyata dan natural. Selain itu, suara yang terekam langsung diperkuat dengan gambar dan suasana yang muncul saat pengambilan gambar sehingga mencerminkan *mood* dan atmosfer yang benar-benar terjadi di lapangan.

Gaya observasional pada film dokumenter tidak menggunakan *voice-over*, musik latar, maupun wawancara. Karenanya, film dokumenter “Labak” hanya berfokus pada suara diegetik atau suara yang berasal dari dalam cerita, seperti dialog dan *ambience*.

Film etnografi dengan sinema observasi menitikberatkan pada tahapan kerja *editing*. Menentukan struktur cerita, utamanya menggunakan semua elemen peristiwa yang berhasil direkam. Tanpa kehadiran narasi, susunan gambar harus tepat, saling menjalin dalam struktur sebab-akibat sehingga mampu menjelaskan makna simbolik yang ada dalam kehidupan subjek.

Konsep *editing* yang digunakan adalah *editing continuity* (kesinambungan). Hal ini membuat penonton merasa nyaman oleh perbedaan ruang, waktu, maupun karakter. Karya ini akan menggunakan teknik *editing cut to cut* untuk membentuk struktur gambar yang telah dipilih hingga menjadi sebuah cerita yang saling berkesinambungan. Metode penyambungan yang dipakai adalah *cross-cutting*, yaitu serangkaian *shot* yang memperlihatkan dua peristiwa atau lebih pada lokasi yang berbeda secara bergantian untuk menjelaskan kepada penonton mengenai kejadian-kejadian penting yang saling tergantung sebagaimana yang terlihat. Metode ini digunakan sebagai bentuk penerapan terhadap struktur dialektik berdasarkan pada hasil riset etnografi dengan gaya observasional terkait dengan perubahan generasional serta permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari subjek.

PEMBAHASAN

Berikut adalah pembahasan karya film dokumenter etnografi “Labak” yang akan dijabarkan sesuai dengan struktur yang digunakan yaitu struktur dialektik.

1. Pengenalan Geografis.

Bagian awal merupakan pengenalan geografis. Permasalahan sejak awal sudah diperlihatkan sebelum masuk ke pengenalan lokasi dan tokoh. *Beauty shot* yang diambil menggunakan *drone* menampakkan kecantikan hutan yang lebat dan hamparan kebun kelapa sawit setelahnya. Menggunakan *shot* tersebut sebagai pembuka berdasar pada hasil observasi yang dilakukan di Kampung Merasa yang secara geografis terhimpit oleh perkebunan kelapa sawit pada bagian hulu dan tambang batu bara pada bagian hilir. Hal ini memberikan konteks awal pada isu degradasi lingkungan secara implisit melalui visual yang indah.

Musik pada pembukaan film merupakan musik khas suku Dayak Kenyah berjudul Leleng Utan Along yang diaransemen ulang dan dinyanyikan oleh Uyau Moris. Instrumen sape dan lirik berbahasa daerah menjadi pembuka yang pas untuk pengenalan kedaerahan dalam film.

2. Pengenalan Karakter di Ladang.

Bagian ini merupakan pengenalan karakter Jevri dan Pak Musa. Sebagai sebuah keluarga, hal ini ditunjukkan melalui tindakan Jevri yang membantu Pak Musa dan Mak Ipung memanen padi huma di ladang. Berdasarkan hasil observasi, keduanya memperlihatkan karakter yang berbeda. Dalam etnografi, perbedaan karakter bisa diamati lewat 3 hal, yaitu kata atau bahasa, perilaku atau keadaan, dan benda atau artefak.

Jevri dengan pakaian modisnya ketika mengumpulkan padi kering dan Pak Musa yang jarang memakai pakaian merupakan salah satu ciri perbedaan generasi, karena suku Dayak dahulu memang tidak menggunakan busana yang semestinya. Perbedaan juga dapat dilihat dari penggunaan teknologi di mana Pak Musa sedang

mengendarai perahu sedangkan Jevri sedang asyik bermain *handphonenya*. Hal-hal seperti pakaian maupun teknologi tersebut merupakan aspek benda teramati dalam penelitian etnografi. Pada sekuens ini, perbedaan juga bisa dilihat dari aspek perilaku maupun bahasa yang digunakan ketika berbincang. Jevri yang sebenarnya pemalas dan masih kekanak-kanakan sedangkan Pak Musa yang sangat perhatian.

Kendati berbeda karakter, pada bagian ini juga diperlihatkan bahwa Jevri dan Pak Musa mempunyai kedekatan sebagai anak dan ayah. Sepatu menjadi benda simbolik yang subtil dalam menyampaikan aspek relasi antara Pak Musa dan Jevri. Citra sepatu sebagai benda teramati dalam etnografi, muncul pada beberapa sekuens dalam film ini.



a



b

(a,b) Screenshot sepatu yang menjadi benda simbolik untuk menyampaikan relasi antara Pak Musa dan Jevri.

3. Pengenalan Karakter di Rumah.

Setelah pulang dari ladang, ditampilkan *establish shot* keadaan ekterior dan interior rumah keluarga Pak Musa. Isi dan pengorganisasian sebuah rumah biasanya merupakan refleksi dari penghuninya, yang bila diinterpretasikan dengan benar dapat memberi pemahaman bagi masyarakat itu sendiri. Melalui observasi pada keadaan ekterior rumah keluarga Pak Musa, nampak jelas rumah berbentuk “rumah panjang” khas milik masyarakat Dayak, memperlihatkan bahwa Pak Musa merupakan bagian dari warga asli Dayak yang mengembangkan kehidupan tradisional. Pada bagian dalam rumah terlihat tidak terlalu banyak furnitur, menunjukkan sosial ekonomi keluarga Pak Musa yang berstatus menengah kebawah. Terdapat pula beberapa alat berburu tradisional dan hasil buruan di dinding rumah yang menjadi benda simbolik identitas Pak Musa sebagai pemburu.

Jevri dan Pak Musa menikmati sore hari dengan bersantai di teras rumah. Pentingnya adegan ini adalah perbincangan Pak Musa yang ingin meminjam uang ke Jevri karena hasil buruannya dicuri orang. Dalam percakapan, bahasa dalam etnografi dapat membantu pembuat film untuk mengetahui permasalahan yang ada dalam kehidupan subjek. Persoalan ekonomi memang menjadi salah satu permasalahan dalam film ini. Faktor ekonomi pula yang membuat Pak Musa masih menjalankan aktivitas berburu hingga hari ini.

Percakapan

- Jevri** : *Aku pergi ke kamp nanti.*
Pak Musa : *Kamu pergi lihat sore ini. Kamu nanti balik?*
Jevri : *Iya, aku balik.*
Pak Musa : *Pinjam sebentar untuk hari ini. Kalau bapak dapat uang nanti bapak ganti. Belum bapak pergi lihat jerat. Mana orang sering mencuri. Dua kali orang curi babi di situ. Kijang satu kali. Bagus orangnya bedah dekat jerat itu. Jerat yang turun ke bawah itu, yang sering kulihat di bawah gunung. Di situlah bekas orang ambil kijang.*



a



b

(a,b) Screenshot Jevri dan Pak Musa berbincang di teras rumah.

4. Pekerjaan Jevri.

Penggunaan struktur dialektik pada film ini pertama-tama dengan memisahkan kegiatan antara Jevri dan Pak Musa. Setelah adegan di teras rumah, adegan selanjutnya ialah mengenalkan pekerjaan Jevri sebagai pekerja konservasi. Jevri berangkat dengan mengendarai mobil milik COP. *Establish shot* kamp COP Borneo dan spanduk besar bertuliskan “Selamatkan Orangutan. Selamatkan Hutan.”

menjadi identitas COP sebagai lembaga konservasi orangutan yang juga melindungi hutan sebagai habitat dari orangutan.

Bila dihubungkan dengan sekuens sebelumnya, rangkaian perjalanan Jevri menggunakan mobil dan aktivitasnya di kamp menunjukkan kondisi Jevri sebagai seorang pekerja yang memiliki gaji dan bekerja di tempat yang bonafide. Di sini Jevri berperan sebagai *animal keeper* atau perawat orangutan.

5. Satwa peliharaan masyarakat Kampung Merasa dan Pekerjaan Pak Musa.

Adegan pindah ke gambar hewan-hewan peliharaan masyarakat yang berstatus terancam punah. Berdasar pada hasil observasi, rangkaian *shot* ini untuk menunjukkan bahwa masih lemahnya pengetahuan masyarakat kampung tentang satwa liar yang dilindungi oleh Undang-Undang, walaupun COP sebagai Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) lokal berhasil membuat masyarakat mengerti bahwa orangutan adalah satwa liar yang dilindungi, namun masih terdapat satwa liar lainnya yang menjadi hewan peliharaan bahkan menjadi buruan.

Adegan selanjutnya masuk ke dalam rumah Pak Musa. Terdapat interaksi Pak Musa dengan Mak Ipung, di mana mamak membantu bapak menyiapkan barang-barang di anjat sebelum bapak berangkat melihat jeratnya. Pada sekuens ini, Pak Musa mengatakan bahwa sepatunya sudah tidak bagus dipakai dan membuat kakinya berdarah. Padahal di sekuens sebelumnya, ia memberikan sepatu baru kepada Jevri. Bentuk pemikiran Pak Musa yang diutarakan lewat bahasa seperti di atas didapat menggunakan gaya observasional. Memberikan makna bahwa Pak Musa sebagai ayah lebih mendahulukan kepentingan anaknya atau keluarganya, dibanding dirinya sendiri.

Pak Musa melakukan pekerjaan berburu sendirian di hutan. Melalui sekuens ini, diperlihatkan kepaiawaian Pak Musa dalam membuat jerat—yang merupakan judul dari film ini. Pak Musa, dalam memasang jerat memang mengincar hewan buruan seperti babi hutan, beruang, monyet, rusa, dan kijang, namun, berkaitan dengan pekerjaan Jevri sebagai *animal keeper* khususnya orangutan, jerat merupakan salah satu ancaman bagi orangutan liar yang berada di habitat alaminya.

6. Kegiatan Jevri di Kandang Orangutan.

Bagian ini memperlihatkan rutinitas Jevri sehari-hari di kandang berupa memberi pakan untuk orangutan. Rangkaian rutinitas Jevri didapatkan dari hasil observasi. Orangutan yang berada di dalam kandang konservasi masih anak-anak bahkan termasuk bayi orangutan. Berusia sekitar 1-2 tahun dan 7-10 tahun. Kebanyakan dari mereka diselamatkan oleh COP dari hasil pemeliharaan warga atau kebun binatang dengan kepengurusan yang buruk. Dalam sekuens ini tidak terlalu banyak dialog, pun posisi kamera diupayakan untuk menyeluruh, di mana kamera menjadi medium korespondensi (Danusiri, 2018:2).

Hasil observasi menunjukkan keabsenan induk atau orangutan dewasa di dalam kandang. Mereka terpisah dari induknya, padahal seharusnya bayi orangutan harus hidup bersama induknya sampai usia 5-7 tahun. Sehingga di tempat konservasi ini, orangutan sangat ketergantungan dengan makanan yang diberikan oleh *animal keeper*, selayaknya pengganti orang tua.

7. Kegiatan Pak Musa di Kebun Cokelat.

Pak Musa membantu Mak Ipung membelah buah cokelat. Di sini ia bercerita tentang kebunnya yang tidak lagi menghasilkan semenjak masuknya perusahaan tambang batu bara tepat di hadapan kebunnya. Itu juga yang merupakan alasan mengapa ia masih berburu. Adegan ini merupakan penerapan dari gaya observasional untuk menampilkan sudut pandang subjek. Pembuat film tidak memancing pembicaraan ataupun menyuruh subjek untuk membicarakan tambang. Subjek dengan keinginannya sendiri bercerita kepada pembuat film. Kamera berperan sebagai pengamat atau pendengar yang baik tanpa mengintervensi pembicaraan subjek.

Asap *blasting* tambang terlihat dari kebun ketika Pak Musa dan Mak Ipung sedang membelah buah dan mengeluarkan biji cokelat. Salah satu aktivitas tambang adalah *blasting* atau peledakan tanah, agar batu bara yang terkandung di dalamnya dapat dikeruk. Aktivitas *blasting* itu menghasilkan getaran yang cukup besar, yang terasa sampai ke kebun Pak Musa. Masalah yang timbul dari kegiatan *blasting*

adalah kegagalan panen, karena peledakan berdampak pada penurunan potensi serapan air ke dalam tanah yang membuat pohon cokelat tidak tumbuh dengan subur. Selain mempengaruhi penduduk di sekitar tambang, jelas sekali bahwa aktivitas *blasting* mempengaruhi lingkungan hidup.

8. Pak Musa Membunuh Beruang.

Adegan puncak dalam film adalah adegan “pembunuhan”. Pada hari itu, pembuat film merasa beruntung bisa menemukan momen saat Pak Musa mendapatkan beruang sebagai hewan buruan. Dari hasil pengamatan selama mengikuti kegiatan Pak Musa melihat jeratnya, cara Pak Musa membunuh hewan yang masuk ke dalam jeratnya berbeda-beda. Membunuh babi hutan, tidak sesulit membunuh beruang yang sewaktu-waktu bisa balik menyerang. Membunuh babi hutan cukup menggunakan tombak, akan tetapi membunuh beruang harus menggunakan pentungan dan parang. Tidak setiap saat juga Pak Musa mendapatkan satwa liar yang dilindungi sebagai hasil buruannya.

Kepercayaan Pak Musa kepada pembuat film untuk merekam dan membagi kehidupannya, yang ia tau akan menimbulkan pro dan kontra di luar sana, didasarkan pada hubungan yang telah dibangun sebelumnya menggunakan korespondensi sinematis, yang menurut Danusiri, pembuat film menjadi partisipan aktif dengan menyelaraskan ritme bersama subjek dalam melangkah melalui lintasan gerak yang dipilihnya dengan kamera video sebagai materi-perantaranya (Danusiri, 2018:13).

9. *Briefing* Pagi Tim COP Borneo.

Briefing biasanya membahas tentang siapa saja orangutan yang akan dibawa ke sekolah hutan pada hari itu dan tugas masing-masing *keeper* dan staf. Weti, koordinator COP Borneo saat itu, tidak memperbolehkan Jevri libur karena Jevri telah alpa pada hari sebelumnya.

Hukuman yang diberikan pada Jevri karena mengambil hari libur dapat dilihat memiliki hubungan dengan sekuens awal di mana Jevri membantu Pak Musa dan Mak Ipung di ladang. Jevri merupakan pekerja tetap di COP, sehingga memiliki jam kerja dan hari yang tetap. Sedangkan sumber pangan di rumah berasal dari berladang yang dilakukan Mak Ipung dan Bapak tidak tentu hari, bahkan sangat bergantung pada musim tertentu. Sehingga bila Jevri ingin membantu orangtuanya, dia perlu alpa di pekerjaannya sebagai *animal keeper*.

Terdapat *shot* poster yang berada di dinding kamp bertuliskan “STOP SAWIT”. Mengingatkan penonton kembali bahwa permasalahan konservasi di yang lebih luas sebenarnya menyangkut pembabatan hutan oleh perusahaan kelapa sawit. Pada sekuens sebelumnya, Pak Musa bercerita tentang permasalahan tambang. *Shot* ini mempertebal permasalahan yang dihadapi keduanya berkaitan dengan hutan di sepanjang Sungai Kelay.

10. Kegiatan Jevri di Sekolah Hutan.

Bagian ini memperlihatkan hubungan Jevri dengan orangutan yang dirawatnya. Jevri dan rekan kerjanya yang lain memberikan susu ke orangutan sebelum membawa mereka pergi ke lokasi sekolah hutan.

Sekolah hutan merupakan proses di mana orangutan bermain dan belajar di habitat aslinya. Proses ini merupakan proses yang paling penting. Di mana orangutan yang tadinya jinak belajar menjadi liar agar bisa kembali ke habitatnya yang merupakan tujuan dari konservasi itu sendiri. Setiap perkembangan yang terjadi dicatat oleh para *animal keeper*, termasuk Jevri. Di sekolah hutan Jevri memberi mereka makan. Jevri senang bermain dengan anak-anak orangutan. Terlihat sekali bahwa Jevri sangat peduli dengan mereka yang dirawatnya.

Sekuens ini menjadi pemahaman tersendiri setelah sekuens sebelumnya bahwa manusia tidak hanya mempunyai sikap destruktif tetapi juga konstruktif. Pembuat film mengobservasi kegiatan Jevri ketika di sekolah hutan.

11. Aktivitas Jualan yang Dilakukan Pak Musa.

Pak Musa dikenal sebagai pemburu yang handal, itu lah mengapa setiap Pak Musa pulang membawa hasil buruannya, warga kampung selalu ramai berkumpul di depan rumahnya untuk membeli daging. Pada bagian ini, penonton jadi tahu bahwa hasil buruan Pak Musa merupakan sumber ekonominya. Bahwa Pak Musa berburu untuk kebutuhan keluarganya.

12. Perbincangan Masalah Tambang Batu Bara.

Bagian ini penting karena terdapat pembicaraan warga kampung dan keluarga Pak Musa mengenai tambang batu bara yang semakin memperluas wilayahnya. Peletakkan kamera yang berada di luar pondok memposisikan penonton sebagai pihak luar yang seakan-akan sedang menguping, yakni pihak yang berada di luar permasalahan.



Screenshot pondok di kebun Pak Musa di mana terdapat perbincangan warga mengenai tambang batu bara.

Percakapan

- Pak Musa** : Sudah dekat juga orang tambang gali dekat kebun Amos.
Tante Baun : Mau pasang pipa di dalam sungai.
Tante Or : Mau pasang pipa di tengah air ini mereka lagi.
Pak Musa : Paling bagus mereka buat jembatan di sini.
Tante Baun : Sudah mereka dorong ke tempat bapak Sari.
Pak Musa : Di situkah mereka mau buatnya?
Kak Uyang : Di pelabuhan batu itu. Sudah mereka pengecekan di situ.
Mak Ipung : Baru mereka mau bongkar pondok ini.

Uring : *Nggak kumau. Kalau mereka bongkar pondok kita, ku bongkar juga pondok mereka.*

Sekuens ini memperlihatkan bahwa permasalahan tambang adalah permasalahan seluruh warga kampung. Dialog di atas merupakan upaya berbagi informasi antar warga. Warga kampung tidak benar-benar acuh perihal gerakan-gerakan yang ingin dilakukan tambang di wilayahnya, seperti perihal pemasangan pipa, pembuatan jembatan untuk akses tambang, juga pengecekan.

Sehubungan dengan adegan Pak Musa membelah cokelat di kebunnya. Beliau bercerita tentang kebunnya yang gagal panen dan mengatakan bahwa ia tidak juga menyalahkan tambang. Pak Musa dan warga kampung sebagai generasi tua, lebih menerima keadaan. Mereka tau itu salah tetapi mereka tidak mempermasalahkan. Mereka pasrah namun tetap mencari informasi mengenai permasalahan hutan di sepanjang sungai Kelay, apalagi permasalahan yang sudah mengusik kehidupan mereka. Berbeda ketika Uring, adik dari Jevri, yang menutup pembicaraan. *Statement* Uring mencerminkan generasi muda yang masih memiliki semangat untuk melawan.

13. *Closing* Film.

Musik Leleng Utan Along diletakkan kembali di akhir film. Ketika di sekuens awal musik mengantarkan visual keindahan sawit, pada sekuens terakhir musik mengantarkan penonton melihat sosok-sosok yang terkena dampak secara langsung dari sawit dan tambang.

Film ini ditutup dengan berbagai gambar yang menjadi rangkuman keseluruhan isi cerita. *Aerial shot* sungai Kelay, pulau konservasi orangutan COP, dan tambang batu bara. Diteruskan dengan gambar Pak Musa yang sedang mengendarai perahu di sungai Kelay. Raut wajah Pak Musa yang sudah tua namun terlihat bersahaja. Terakhir, gambar Jevri berdiri diam di depan kandang memperhatikan orangutan. Rangkaian *shot* ini berbicara mengenai kontradiksi antara pekerjaan Pak Musa dan Jevri. Apa yang menaungi mereka adalah hutan.

Sehingga tambang dan sawit merupakan permasalahan bagi keduanya dengan cara yang berbeda.

Foto Pak Musa dan Jevri yang diletakkan di akhir menjadi sintesis dari film dokumenter “Labak”. Isu sawit dan tambang tak semata-mata dilihat sebagai kejahatan korporasi, melainkan menjadi bagian organik pada unit terkecil dari masyarakat yaitu keluarga. Serta bagaimana interaksi keluarga tersebut dengan budaya yang telah berkembang dan perubahan generasional yang membuat pergeseran makna dari apa yang mereka percayai.



Screenshot foto Pak Musa dan Jevri.

KESIMPULAN

Film dokumenter bukan sekadar memperlakukan realitas dengan pendekatan bahasa gambar tetapi juga menekankan makna yang lebih dalam dan jauh untuk media pembelajaran. Melalui film dokumenter, cerita dibuat dengan konsep berdasarkan hasil riset. Film dokumenter dibuat untuk menyampaikan gagasan maupun menanamkan ideologi kepada penontonnya, dipersembahkan agar khalayak melihat, mendengar dan merasakan. Hasil karya yang berhasil menarik perhatian penontonnya akan membawa dampak tertentu terhadap langkah kehidupan yang akan diambil selanjutnya oleh penonton.

Film dokumenter etnografi “Labak” dengan gaya observasional melewati tahapan praproduksi, produksi, dan paskaproduksi dalam proses penciptaannya. Tujuan dari film ini tidak lain ialah untuk memberikan informasi kepada khalayak mengenai proses konservasi orangutan dan perubahan antargenerasi masyarakat Dayak Kenyah Uma Baha di Kampung Merasa melalui dua karakter utama yaitu Jevri dan Pak Musa. Film dokumenter etnografi “Labak” dalam proses realisasinya telah menyajikan sebuah deskripsi kebudayaan dalam bentuk tingkah laku sosial dan aktivitas sehari-hari dari anak dan ayah. Pada film ini nampak sekali persoalan antargenerasi. Pak Musa sebagai generasi tua masih menjalani ekonomi tradisional berburu dan berkebun, sementara Jevri sebagai generasi muda menginginkan akses ke dunia yang lebih modern dengan bekerja di lembaga konservasi, walaupun begitu, tingkat hubungan sosial di antara mereka masih terjalin secara harmonis. Pak Musa sebagai orangtua, membangun atmosfer egaliter dalam keluarganya. Ia tidak merasa ‘tinggi’ sekaligus tidak merendahkan anak-anaknya, sehingga anak-anak Pak Musa merasa dihargai. Mereka tidak enggan untuk menghormati Pak Musa. Di luar sana, masih banyak orangtua yang tidak menerapkan adanya kesetaraan hubungan dalam keluarga, sehingga membuat anak sulit untuk menerima nasihat bahkan berani menghujat.

Subjek dalam perbedaannya memiliki permasalahan yang sama yaitu masuknya perusahaan-perusahaan industri yang merusak lingkungan. Kehadiran perkebunan dan pertambangan menimbulkan resiko besar bagi keanekaragaman

hayati serta masyarakat adat yang budaya dan sumber penghidupannya bergantung pada hutan.

Pada film ini, perkebunan kelapa sawit dan perusahaan tambang batu bara tidak semata-mata dilihat sebagai kejahatan korporasi, melainkan sebagai sebuah unit besar yang mempengaruhi unit terkecil dari masyarakat yaitu keluarga. Dengan menghadirkan titik pandang yang dekat. Menceritakan Jevri dan Ayahnya sebagai keluarga, dan bagaimana mereka melihat, menanggapi tantangan hari ini.

Ditinjau secara umum, proses pembuatan film dokumenter “Labak” telah berhasil diciptakan dengan baik dan mengikuti konsep yang telah disusun sebelumnya. Film disampaikan melalui cerita yang terkesan sederhana, namun sesungguhnya memiliki makna yang dalam, sehingga penonton dengan pikiran terbuka akan mampu melihat keunikan setiap individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayawaila, Gerzon R. 2017. *Dokumenter dari Ide sampai Produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ Press
- Barnouw, Erik. 1996. *Documentary: A History of the Non-Fiction Film*. Oxford: Oxford University Press.
- Bernard, Sheila Curran. 2007. *Documentary Storytelling: Making Stronger and More Dramatic Nonfiction Films*. Oxford: Focal Press.
- Danusiri, Aryo. "Intersubjektivitas dan Gaya Kamera dalam Film Etnografi." *Jurnal Antropologi Indonesia* 39, no.1 (2018). doi:10.7454/ai.v39i1.10255
- Ibrahim, Abd. Syukur. 1992. *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Lahajir. 2001. *Etnoekologi Perladangan Orang Dayak Tunjung Lingang*. Yogyakarta: Galang Press.
- Maunati, Yekti. 2004. *Identitas Dayak Komodifikasi & Politik Kebudayaan*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nichols, Bill. 1991. *Representing Reality*. Bloomington: Indiana University Press.
- Nichols, Bill. 2001. *Introduction to Documentary*. Bloomington: Indiana University Press.
- Siregar, Ashadi. 2007. *Jalan ke Media Film, Persinggahan di Ranah Komunikasi – Seni – Kreatif*. Yogyakarta: LP3Y
- Spradley, James P. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Stork, N.E. 1995. *Inventorying and Monitoring of Biodiversity*. Cambridge: UNEP.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Sumarno, Marselli. 2008. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Widjaja, Elizabeth & Rahayuningsih, Yayuk & Setijo Rahajoe, Joeni & Ubaidillah, Rosichon & Maryanto, Ibnu & Walujo, Eko & Semiadi, Gono. 2014. *Kekinian Keanekaragaman Hayati Indonesia 2014*. Jakarta: LIPI Press.